

BAB I

PENDAHULUAN

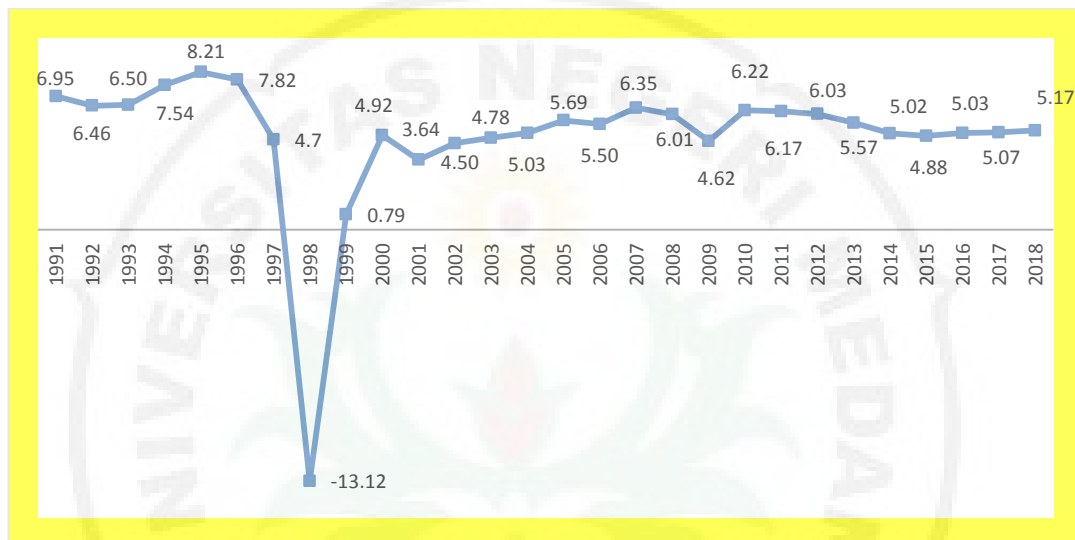
1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang sangat penting dalam mengukur keberhasilan pembangunan ekonomi yang terjadi pada suatu negara. Pertumbuhan ekonomi menjadi tolak ukur sejauh mana aktivitas perekonomian negara tersebut akan menghasilkan tambahan pendapatan bagi masyarakat pada suatu periode tertentu. Hal ini terjadi karena pada dasarnya kegiatan perekonomian merupakan suatu proses penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan output, yang diukur dengan menggunakan indikator PDB. Perkembangan ekonomi suatu negara yang diukur dengan pertumbuhan ekonomi menunjukkan pertumbuhan produksi barang dan jasa di suatu wilayah perekonomian dalam selang waktu tertentu. Produksi tersebut diukur dalam konsep nilai tambah (*value added*) yang diciptakan oleh sektor-sektor ekonomi di wilayah bersangkutan yang secara total dikenal sebagai Produk Domestik Bruto (PDB).

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi mampu mendorong proses pembangunan lebih cepat di setiap negara. Pertumbuhan ekonomi juga mencerminkan tingkat keberhasilan kinerja pemerintah. Laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi juga diharapkan mampu untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran penduduknya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Todaro (2013) mengenai “efek penetasan ke bawah” (*trickle down effect*) bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi diharapkan mampu menetas dengan sendirinya,

sehingga menciptakan lapangan dan berbagai peluang ekonomi lain yang pada akhirnya akan menumbuhkan berbagai kondisi yang memungkinkan demi terciptanya distribusi hasil pertumbuhan ekonomi dan sosial yang lebih merata.

Berikut data perkembangan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.



Sumber; Bank Indonesia, 2018

Gambar 1.1. Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi (PDB) di Indonesia Tahun 1991-2018 (Dalam %)

Krisis moneter dan krisis ekonomi yang terjadi pada pertengahan tahun 1997, yang berlanjut menjadi krisis multidimensi, membawa dampak pada pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Pergerakan Produk Domestik Bruto di Indonesia mengalami peningkatan yang dinamis dari tahun ke tahun. Sejak tahun 1996 pergerakannya cenderung memiliki tren positif. Namun pada tahun 1997 sebesar Rp 1.518.304 milyar dan 1998 sebesar Rp 1.319.000 milyar yoy (minus 13.12 persen) dimana terjadi gejolak pada Produk Domestik Bruto, hal ini dikarenakan Indonesia masih mengalami masa krisis moneter yang mengganggu perekonomian secara umum. Namun seiring perkembangannya setelah masa krisis Produk Domestik Bruto mulai mengalami kenaikan berarti. Kemudian, pada

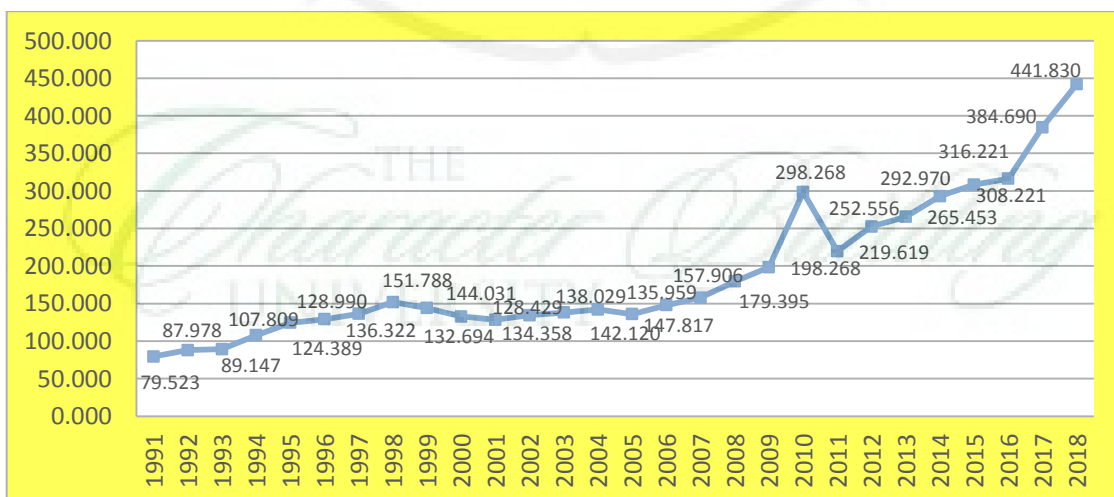
tahun-tahun berikutnya, perekonomian nasional Indonesia mengalami pemulihan (recovery), meskipun jika dibandingkan dengan negara-negara Asia lainnya yang mengalami krisis serupa, proses pemulihan ekonomi di Indonesia relatif lebih lambat.

Menurut Laporan Perekonomian Indonesia (LPI, 2012) yang diterbitkan oleh Bank Indonesia, pada tahun 2011 Nilai pertumbuhan PDB Indonesia meningkat menjadi 6.22% dari tahun 2010. Berbeda jika dibandingkan pada tahun 2009-2010 yang terjadi penurunan paling drastis dalam kurun waktu 10 tahun, Nilai pertumbuhan PDB Indonesia menjadi 4,63%. Peningkatan Nilai PDB Indonesia terus berlanjut hingga tahun 2011 Nilai pertumbuhan PDB Indonesia menjadi 6,17%. Semenjak tahun 2012 penurunan Nilai pertumbuhan PDB Indonesia mulai terjadi, hal tersebut diakibatkan oleh melambatnya perekonomian negara-negara penopang emerging market seperti China dan India. Pengaruh yang ditimbulkan oleh perlambatan ekonomi tersebut berimbas pada permintaan ekspor yang menurun oleh negara-negara penopang emerging market.

Saat ini dalam perkembangannya, Indonesia sebagai negara berkembang selalu berusaha agar dapat membangun bangsa dan negaranya sendiri tanpa mengharapkan bantuan dari negara lain. Akan tetapi pada kenyataannya Indonesia belum mampu melakukan hal tersebut, dikarenakan masalah permodalan yang tidak mencukupi anggaran pembiayaan Negara.

Pattillo (2002) menjelaskan Ekonom Klasik/Neo Klasik mengindikasikan kenaikan utang luar negeri untuk membiayai pengeluaran pemerintah hanya menaikkan pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek. Dalam jangka pendek, utang luar negeri sangat membantu dalam upaya menutup defisit anggaran

pendapatan dan belanja negara, akibat pembiayaan pengeluaran rutin dan pengeluaran pembangunan yang cukup besar. Dengan demikian, laju pertumbuhan ekonomi dapat dipacu sesuai dengan target yang telah ditetapkan sebelumnya. Pada tahap-tahap awal pembangunan, penggunaan komponen utang luar negeri sebagai sumber pembiayaan memang sangat menguntungkan pergerakan utang luar negeri Indonesia dapat membantu stabilisasi pertumbuhan ekonomi dalam negeri diangka 5%. Namun dalam jangka panjang tidak akan mempunyai dampak yang signifikan akibat akan terjadi defisit anggaran pemerintah yang dibiayai oleh utang luar negeri, utang luar negeri pemerintah tersebut dapat menimbulkan berbagai persoalan ekonomi, sebagian besar penerimaan negara dalam APBN yang diharapkan dapat menggerakkan perekonomian justru tersedot oleh pengeluaran rutin yang sebagian teralokasi pada cicilan pokok dan bunga utang. Hal ini disebabkan negara pengutang atau debitur gagal dalam memanfaatkan dan mengelola utang luar negeri dengan baik. Hal ini dapat terlihat dari grafik 1.2 di bawah ini:



Sumber; Bank Indonesia, 2018

Gambar 1.2. Perkembangan Utang Luar Negeri di Indonesia Tahun 1991-2018

Arus utang luar negeri yang masuk ke Indonesia cenderung fluktuatif dan semakin meningkat dari tahun ke tahun (Bank Indonesia, 2004). Kebijakan utang luar negeri dipercaya pemerintah dapat menstimulus pertumbuhan ekonomi. Modal yang diperoleh dari utang luar negeri diharapkan dapat meningkatkan investasi negara yang bersangkutan, sehingga *Gross Domestic Product* (GDP) juga diharapkan meningkat. Utang luar negeri dapat menambah persediaan modal dalam negeri, tetapi di sisi lain pemerintah Indonesia selaku pihak yang meminjam memiliki kewajiban untuk membayar kembali utang luar negeri tersebut sesuai dengan jangka waktu yang telah disepakati. Alokasi dana yang disediakan untuk membayar kewajiban tersebut akan mengurangi alokasi dana untuk pembangunan di sektor-sektor lain yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan kondisi di atas ternyata utang luar negeri dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun, bahaya utang luar negeri belum dianggap serius oleh sebagian besar negara. pengutang mengingat mereka sangat kaya akan sumber daya alam. Masuknya modal dari luar negeri juga dianggap sebagai salah satu cara mengatasi hambatan dalam pengelolaan kekayaan alam yang begitu melimpah ketika perekonomian dalam negeri tidak begitu mampu menyediakan dana untuk mengeksplorasi dan mengeksploitasi kekayaan alamnya.

Dalam empat dasa warsa terakhir, perhatian utama masyarakat dunia tertuju pada percepatan tingkat pendapatan nasional/ pertumbuhan ekonomi (Todaro, 2013). Untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi perlu dilakukan akumulasi modal. Akumulasi modal dapat terjadi apabila sebagian dari pendapatan ditabung dan diinvestasikan kembali.

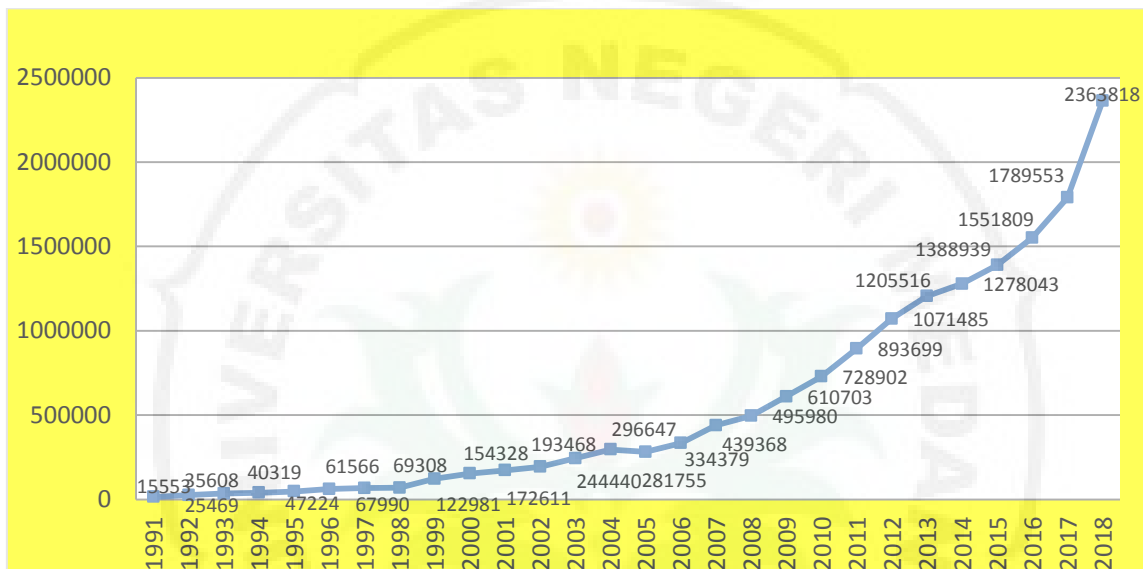
Di Indonesia, tabungan sebagai sumber dana investasi masih belum dapat mencukupi karena masih relatif rendah. Menurut Nurkse (1953), di negara berkembang terdapat lingkaran perangkap kemiskinan yang tidak berujung pangkal. Dari lingkaran perangkap kemiskinan tersebut diketahui bahwa rendahnya pendapatan masyarakat sebagai akibat dari rendahnya produktivitas. Pendapatan dan produktivitas yang rendah menyebabkan kemampuan untuk menabung rendah. Kemampuan menabung yang rendah mengakibatkan pembentukan modal dan produktivitas rendah sehingga pertumbuhan juga rendah.

Tabungan masyarakat adalah bagian pendapatan yang diterima oleh masyarakat dan tidak digunakan untuk keperluan konsumsi. Tabungan masyarakat terdiri dari dua sumber, yaitu tabungan perusahaan dan tabungan rumah tangga. Dalam penelitian ini akan dibahas khusus untuk tabungan rumah tangga yang merupakan bagian dari tabungan masyarakat (Nurkse, 1953).

Model Solow menunjukkan bagaimana tingkat tabungan adalah determinan penting dari persediaan modal mapan. tabungan merupakan fungsi dari tingkat bunga dimana pergerakan tingkat bunga pada perekonomian akan mempengaruhi tabungan, secara matematis dapat ditulis $S = f(i)$. Artinya, keinginan masyarakat untuk menabung sangat bergantung pada tingkat bunga. Makin tinggi tingkat bunga, semakin besar keinginan masyarakat untuk menabung atau masyarakat akan terdorong untuk mengorbankan pengeluarannya untuk menambah besarnya tabungan. Jika tingkat tabungan tinggi, kemajuan akan mempunyai persiapan modal yang besar dan tingkat keluaran yang tinggi dan sebaliknya (Mankiw, 2003).

Indonesia bisa dikatakan masih belum mampu untuk menyediakan seluruh dana pembangunan tersebut salah satu penyebabnya yaitu besarnya tabungan domestik masih kurang memenuhi permodalan dalam negeri (Mankiw, 2006).

Berikut data tabungan di Indonesia dari tahun 1991 – 2018



Sumber; Bank Indonesia, 2018

Gambar 1.3. Perkembangan Tabungan Pada Bank Umum di Indonesia Tahun 1991-2018

Berdasarkan pada Grafik 1.3. diatas menunjukkan dari tahun ke tahun jumlah tabungan nasional Indonesia mengalami fluktuasi yang cukup signifikan. Tingkat tabungan tertinggi terjadi pada tahun 2018 sebesar 2.363.818 milyar rupiah dan tingkat tabungan terendah terjadi pada tahun 1991 sebesar 15.553 milyar dengan nilai rata-rata pertumbuhan sebesar 6,65% pertahun. Tingkat pertumbuhan tabungan tertinggi terjadi pada tahun 1999 sebesar 77,44% disebabkan dari tingginya tingkat suku bunga tabungan yang mencapnai 25,3% pertahun dan juga karena rendahnya tingkat konsumsi rumah tangga. Rendahnya konsumsi rumah tangga juga disebabkan karena mulai stabilnya kondisi perekonomian Indonesia pasca krisis ekonomi yang ditandai dengan kestabilan

harga. Sedangkan tingkat pertumbuhan tabungan terendah pada tahun 2005 sebesar 5,02% disebabkan karena tingginya tingkat konsumsi rumah tangga yang disebabkan naiknya harga BBM, pengurangan subsidi oleh pemerintah yang mendorong kenaikan harga barang-barang lainnya. Namun pertumbuhan ekonomi di Indonesia mengalami kenaikan sebesar 5,69% dibandingkan periode sebelumnya (Laporan Perekonomian,2005).

Pelaksanaan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi di sebagian negara sedang berkembang seringkali terhambat karena keterbatasan modal. Model Solow menunjukkan bagaimana tingkat tabungan adalah determinan penting dari persediaan modal mapan.

Dalam teori klasik dalam model solow, tabungan yang lebih tinggi menuju ke pertumbuhan yang lebih cepat, tetapi sifatnya hanya sementara. Kenaikan tingkat tabungan hanya akan meningkatkan pertumbuhan sampai kemajuan mencapai kondisi mapan baru, jika anggaran mempertahankan tingkat tabungan tinggi, maka hal ini akan mempertahankan persiapan modal yang besar dan tingkat output yang tinggi, tetapi tidak mempertahankan tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi selamanya (Mankiw, 2006). Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam jangka pendek tabungan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, dan dalam jangka panjang tabungan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Adapun hal lain untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi yaitu dengan dengan meningkatkan produktivitas dan teknologi. Hal ini dapat dilihat dari peran (TFP) *Total Factor Productivity* (TFP). TFP dianggap sebagai kemajuan teknologi yang eksogen. Pertumbuhan ekonomi suatu negara sangat ditentukan

oleh tingkat produktivitas dari masing-masing komponen faktor produksinya. Dalam teori pertumbuhan ekonomi neoklasik yang dikembangkan oleh Solow (1957), faktor input tenaga kerja dan modal adalah determinan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Di luar tenaga kerja dan modal, ada faktor lain yang sering disebut dengan *Total Factor Productivity* (TFP) yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Secara makro pertumbuhan suatu negara (PDB) dicerminkan dalam pendapatan perkapita suatu negara merupakan salah indikator keberhasilan pembangunan suatu negara. Beberapa penelitian membuktikan bahwa tingginya tingkat output perekonomian yang dihasilkan oleh negara maju sebagian besar ternyata bersumber dari variabel *Total Factor Productivity* (TFP) yang identik dengan kemajuan teknologi, unsur produktifitas ataupun efisiensi kerja.

Hal ini sejalan dengan teori klasik dalam model solow (Mankiw, 2003) bahwa pertumbuhan ekonomi tergantung kepada akumulasi modal, pertumbuhan tenaga kerja dan tingkat kemajuan teknologi. Pandangan ini didasarkan pada anggapan yang mendasari analisis Klasik, yaitu perekonomian akan tetap mengalami tingkat penggunaan penuh (full employment) dan kapasitas peralatan modal akan tetap sepenuhnya digunakan sepanjang waktu. Dengan kata lain, sampai di mana perekonomian akan berkembang tergantung pada penambahan penduduk, akumulasi kapital, dan kemajuan teknologi. Di lain pihak menurut model pertumbuhan endogenous (*Endogenous Growth Models*) tingkat output selain tergantung pada tingkat input kapital dan tenaga kerja, tetapi juga tergantung pada tingkat teknologi. Teknologi dalam fungsi produksi dianggap sebagai salah satu input endogenous. Hubungan antara output dan teknologi

berbeda dari input-input yang lain. Hal ini karena perkembangan teknologi mempengaruhi output secara keseluruhan dan berubah menurut waktu (Froyen, 1996: 404 – 413).

Aliran modal merupakan kesempatan yang baik untuk memperoleh pembiayaan pembangunan ekonomi. Dimana pembangunan ekonomi yang sedang dijalankan oleh pemerintah Indonesia merupakan suatu usaha berkelanjutan sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945, sehingga untuk dapat mencapai tujuan itu maka pembangunan nasional dipusatkan pada pertumbuhan ekonomi. Modal dipengaruhi oleh investasi yang dilakukan pada masa sebelumnya. Investasi pada hakekatnya merupakan langkah awal kegiatan pembangunan ekonomi. Investasi merupakan penempatan sejumlah dana untuk memperoleh keuntungan di masa yang akan datang. Dalam upaya menumbuhkan perekonomian, setiap negara senantiasa menciptakan iklim yang dapat menggairahkan investasi. Sasaran yang dituju bukan hanya masyarakat atau kalangan swasta dalam negeri, tetapi juga investor asing. Mayoritas investasi yang dilakukan oleh pihak swasta tertanam di sektor sekunder atau sektor industri pengolahan (*manufacturing*), baik Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) maupun Penanaman Modal Asing (PMA).

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada pertengahan tahun 1997 yang kemudian menjadi krisis multidimensi berdampak kondisi Indonesia secara umum tidak hanya terhadap sektor ekonomi saja. Keterpurukan Indonesia dalam krisis ekonomi yang berlarut-larut, salah satunya disebabkan oleh ketidakmampuan pemerintah untuk mengembalikan tingkat investasi seperti sebelum krisis. Pada tahun 1997, nilai penanaman modal dalam negeri (PMDN) memuncak senilai Rp. 18.628 miliar dengan jumlah proyek 345 unit. nilai PMDN

terus mengalami penurunan sejak posisi puncak tersebut tahun 2001 PMDN tinggal senilai Rp. 9.890 miliar sekitar minus 55,11%. Dan pertumbuhan perekonomian Indonesia dalam tahun 2001 mengalami perlambatan. Produk Domestik Bruto (PDB) tahun 2001 mencapai 3,64%, hal ini terjadi tidak terlepas dari perkembangan kondisi di dalam dan luar negeri yang kurang menguntungkan. Dari dalam negeri, perlambatan ini disebabkan masih tingginya risiko dan ketidakpastian sehubungan dengan meningkatnya ketegangan sosial politik, serta lemahnya penegakan hukum menyebabkan menurunnya kepercayaan dunia usaha untuk melakukan kegiatan produksi dan investasi yang pada akhirnya menghambat ekspansi ekonomi lebih lanjut.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi output atau produk domestik bruto (PDB) suatu negara adalah faktor tenaga kerja. Angkatan kerja yang besar akan terbentuk dari jumlah penduduk yang besar. Namun pertumbuhan penduduk dikhawatirkan akan menimbulkan efek yang buruk terhadap pertumbuhan ekonomi. Menurut Todaro (2013) pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan Angkatan Kerja (AK) dianggap sebagai salah satu faktor positif yang memacu pertumbuhan ekonomi. Jumlah tenaga kerja yang lebih besar berarti akan menambah tingkat produksi, sedangkan pertumbuhan penduduk yang lebih besar berarti ukuran pasar domestiknya lebih besar.

Pertumbuhan penduduk, tenaga kerja (penduduk berusia 15 tahun ke atas) dan angkatan kerja juga terus bertambah. Tenaga kerja bertambah 155,5 juta orang pada 2005. Pada 2009, tenaga kerja diperhitungkan menjadi 168,9 juta orang. Angkatan kerja bertambah dengan lebih cepat daripada penduduk, terutama karena penambahan tingkat partisipasi kerja perempuan. kondisi ketenagakerjaan

di Indonesia dalam satu tahun terakhir menunjukkan adanya perbaikan. Ini digambarkan dengan adanya peningkatan kelompok penduduk yang bekerja, serta menurunnya angka pengangguran. Pada 2010 jumlah angkatan kerja mencapai 116 juta orang atau naik 2,26 juta orang dibandingkan tahun sebelumnya. Sedangkan penduduk yang bekerja juga terjadi peningkatan, pada 2010 mencapai 107,41 juta orang naik dari 2009 sebesar 2,92 juta orang. Pertambahan angkatan kerja tidak dapat diikuti dengan pertambahan perluasan kesempatan kerja. Akibatnya jumlah pengangguran terbuka terus bertambah, sementara itu jumlah setengah pengangguran tetap tinggi. Tingkat pengangguran meningkat dari 1,7 persen pada 1980 menjadi 6,08 persen dalam tahun 2000 dan menjadi 10,3 persen pada 2005. Tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Indonesia pada 2010 mencapai 7,41 persen, ini mengalami penurunan dibanding 2009 yang sebesar 8,14 persen. Dalam beberapa tahun terakhir, Indonesia bahkan jauh lebih baik dibandingkan negara-negara tetangga yang perekonomiannya lebih maju, dengan menjaga pertumbuhan ekonomi yang positif. Kendati dampak negatif krisis dirasakan di seluruh wilayah, Indonesia mampu mempertahankan pertumbuhan ekonomi yang positif pada 2009 dan 2010 berkat pasar domestik yang besar.

Salah satu publikasi *The Asian Productivity Organization* (APO) tahun 2000, yang berjudul *Total Factor Productivity Growth Survey Report*, menyebutkan bahwa hasil perhitungan pertumbuhan TFP Indonesia selama tahun 1980-2000 adalah sebesar -0,8 persen. Publikasi tersebut juga mencantumkan hasil perhitungan TFP dari 12 (dua belas) negara lainnya di Asia. Diantaranya adalah Malaysia yang mencapai angka pertumbuhan TFP sebesar 1,29%, Singapura 0,78%, Thailand 1,00%, Vietnam 3,27%, dan Filipina -0,37%. Jika

dibandingkan dengan nilai pertumbuhan TFP negara-negara tersebut, nilai pertumbuhan TFP Indonesia ternyata lebih rendah. Hal tersebut juga terlihat kembali dalam publikasi APO selanjutnya di tahun 2012.

Dalam APO *Productivity Data Book* 2012, disebutkan bahwa selama kurun waktu 2000-2010 pertumbuhan TFP Indonesia adalah sebesar 1,00%. Pertumbuhan TFP Indonesia pada kurun waktu tersebut ternyata masih lebih rendah jika dibandingkan dengan pertumbuhan TFP Malaysia yang mencapai angka 1,5%, Filipina sebesar 1,4% dan Singapura sebesar 1,4%. Meskipun terjadi kenaikan dari hasil perhitungan dipublikasi sebelumnya, namun ternyata angka tersebut masih lebih rendah dari nilai pertumbuhan TFP beberapa negara Asean lainnya. Negara-negara berkembang lainnya pada tahun 2012 memiliki pertumbuhan TFP sebesar 1,13% di negara Malaysia, Filipina sebesar 3,16%, Thailand 3.59%, Venezuela 2,91%, dan Peru 0,32% (Rini, 2015).

Rahmayani (2014) juga meneliti tentang dekomposisi pertumbuhan *Total Factor Productivity* (TFP) sektoral di Indonesia Pada tahun 2001-2010 dengan pendekatan *growth accounting model*. Dalam penelitian ini, fokus penelitian adalah untuk mengetahui komposisi dari pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peranan modal terbukti menjadi komponen input yang mempunyai peran paling besar dibandingkan input lainnya. Hal ini ditandai dengan besarnya kontribusi rata-rata pertumbuhan modal per tahun yaitu sebesar 82,31%. Sementara peran teknologi (TFP) terbukti masih rendah dalam menyumbang pertumbuhan ekonomi Indonesia, yaitu sebesar 7,71% (yoy). Selain itu diketahui pula bahwa pertumbuhan TFP ternyata memiliki korelasi yang kuat terhadap produktivitas modal yaitu sebesar 99,11%. Artinya untuk meningkatkan

peran input teknologi, maka perlu adanya upaya untuk meningkatkan produktivitas kapitalnya.

Untuk menganalisis variabel-variabel dalam penelitian ini menggunakan model koreksi kesalahan atau *Error Correction Model (ECM)* yang diperkenalkan oleh Sargan dan dipopulerkan oleh *Domowitz-El Badawi*, karena model ini mampu melihat banyak variabel dalam menganalisis fenomena ekonomi jangka pendek dan jangka panjang serta dapat memecahkan variabel time series yang rentan dengan ketidakstasioneran yang sebelumnya dilakukan uji stasioner ADF dan uji kointegrasi.

Pendekatan model ini dinamis koreksi kesalahan digunakan karena keunggulan-keunggulan yang dimilikinya antara lain kemampuan model koreksi kesalahan untuk meliputi lebih banyak variabel yang digunakan dalam analisis jangka pendek maupun jangka panjang, dan mengkaji konsisten tidaknya model empirik yang dibentuk dengan teori ekonomika serta dalam usaha mencari pemecahan terhadap variabel runtun waktu yang tidak stasioner sehingga dapat memecahkan masalah regresi lancung dan korelasi lancung. Hal ini dikarenakan akibat yang ditimbulkan dari sebuah regresi lancung antara lain adalah koefisien regresi penaksir tidak efisien, peramalan berdasarkan regresi tersebut akan meleset dan uji baku yang umum untuk koefisien regresi terkait menjadi salah atau invalid (Gujarati, 2006: 387).

Selain itu ECM dapat digunakan untuk menjelaskan mengapa pelaku ekonomi menghadapi adanya ketidakseimbangan dalam hal bahwa fenomena yang diinginkan oleh para pelaku ekonomi belum tentu sama dengan kenyataan yang terjadi. Oleh karena itu perlu untuk melakukan suatu penyesuaian sebagai

akibat dari adanya perbedaan fenomena aktual yang terjadi antar periode. Jadi metode ini tepat digunakan dalam penelitian ini. Adapun syarat yang harus dipenuhi untuk dapat melakukan uji ECM, yaitu dalam pengujian stasioneritas. Jika data stasioner pada first difference, dan terdapat kointegrasi.

Kemudian dilihat dari penelitian-penelitian sebelumnya belum ada yang menganalisis ke empat variabel ini secara bersamaan dengan menggunakan pengolahan *Error Correction Model (ECM)*.

Berdasarkan hal-hal yang dikemukakan diatas yaitu tentang hasil yang berbeda dari beberapa penelitian sebelumnya maka Penulis tertarik untuk mencoba membahas masalah PDB dalam hubungannya dengan utang luar negeri, tabungan, serta *Total Factor Productivity (TFP)* dengan mengangkat judul **“Analisis Pengaruh Utang Luar Negeri, Tabungan, dan *Total Factor Productivity (TFP)* terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka ada beberapa rumusan masalah yang dapat diambil sebagai dasar kajian dalam penelitian ini, yaitu: Bagaimana pengaruh antara Utang Luar Negeri, Tabungan dan *Total Factor Productivity (TFP)* terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia baik jangka pendek dan jangka panjang?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh antara Utang Luar Negeri, Tabungan dan *Total Factor Productivity (TFP)* terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia baik jangka pendek dan jangka panjang.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis:

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi perkembangan ilmu ekonomi terutama mengenai hal-hal yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi

2. Manfaat Praktis:

a. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi saat pemerintah akan membuat dan memberlakukan aturan berkaitan utang luar negeri, tenaga kerja, serta ekspor mencapai Indonesia yang lebih baik

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi tambahan wawasan kepada masyarakat Indonesia agar dapat mengetahui kondisi perekonomian Indonesia yang berhubungan dengan utang luar negeri, tabungan dan TFP.

c. Bagi Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan studi dan literatur bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian selanjutnya dalam cabang ilmu ekonomi makro sekaligus sebagai bahan referensi dan informasi bagi penelitian selanjutnya.